



- Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
- Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum.
- Ainun Fatimah, S.S., M.Hum.

- Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum.
- Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A.
- Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum

BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR:

Analisis Karakteristik Linguistik



PUSTAKA PELAJAR

BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR:

Analisis Karakteristik Linguistik

- Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
- Dr. Hji. Kamsinah, M.Hum.
- Ainun Fatimah, S.S., M.Hum.
- Dr. Muhammad Nurahmad, S.s., M.Hum.
- Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A.
- Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum

BAHASA INDONESIA

KOLOKIAL MAKASSAR:

Analisis Karakteristik Linguistik



**BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR:
ANALISIS KARAKTERISTIK LINGUISTIK**

Penulis

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum.
Ainun Fatimah, S.S., M.Hum.
Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum.
Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A.
Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum.

Desain Cover

Riyanto

Desain isi:

Dimaswids

Cetakan I: Januari 2023

Penerbit

Pustaka Pelajar

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta

Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083

Email: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-623-236-338-0

KATA PENGANTAR

Pada awalnya tulisan ini merupakan hasil Penelitian Dasar Unhas (PDU) yang berjudul “Vitalisasi Bahasa Indonesia Varietas Lokal Makassar sebagai Upaya Pemertahanan Budaya Lokal” yang dilakukan pada tahun 2020 dengan biaya LPPM Universitas Hasanuddin. Namun, untuk kemaslahatan yang lebih luas, hasil penelitian tersebut diolah dan dilengkapi sehingga memenuhi syarat untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Saya berterima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin yang telah menyetujui penelitian ini dilakukan dengan biaya yang dialokasikan melalui LPPM Universitas Hasanuddin. Saya juga berterima kasih kepada para anggota tim peneliti yang terdiri atas Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum., Ainun Fatimah, S.S., M.Hum., Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum., Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A., dan Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum., yang telah bekerja sama dengan baik dalam penyelenggaraan penelitian dan perampungan penulisan buku ini.

Buku ini diberi judul “Bahasa Indonesia Kolokial Makassar: Analisis Karakteristik Linguistik”. Diharapkan dengan hadirnya buku ini para pembaca dapat mengenali keberadaan Bahasa Indonesia Kolokial Makassar (bIM) dengan ciri-ciri linguistik yang teridentifikasi serta terklasifikasi dengan baik. Dari sini dapat

diyakini bahwa dari segi morfosintaksis, bIM bukanlah subsistem linguistik bahasa Indonesia, melainkan merupakan subsistem linguistik bahasa Makassar. Pada awalnya bIM masih bergejala interferensi dan alih kode, tetapi dalam perkembangannya sudah merupakan gejala pinjaman yang mencapai taraf integrasi dan konvergensi yang komprehensif.

Keberadaan bIM perlu dikenalkan secara lebih meluas karena menjalankan fungsi linguistik yang sangat vital, yaitu menjadi alternasi variasi bahasa Indonesia informal, yang dapat mengimbangi keberadaan bahasa Indonesia kolokial Jakarta, yang jangkauan pengaruhnya, telah nasional. Dengan ini penduduk kota Makassar pada khususnya dan penduduk Sulawesi Selatan dan Barat pada umumnya dapat bertriglosia dengan baik, yaitu pada satu sisi bahasa daerah digunakan untuk komunikasi internal suku dan pada sisi lain bahasa Indonesia digunakan untuk memenuhi keperluan komunikasi formal lintas atau antarsuku di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian, untuk keperluan komunikasi bahasa Indonesia informal dengan lingkup antarsuku di dalam Provinsi Sulawesi Selatan dan Barat, bIM mengambil tempat yang strategis. Tentulah hal ini menjadi sangat baik dan efektif untuk membina semangat integrasi sosial budaya lokal Sulawesi Selatan dan Barat, bahkan dengan para etnik Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Massenrengpulu, dan Mamuju yang ada di pelbagai provinsi di Indonesia dan kawasan lain di negara-negara tetangga.

Khusus para pendatang dan penduduk kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan dan Barat yang tidak berlatar belakang bahasa ibu bahasa Makassar, buku ini dapat dijadikan panduan kebahasaan untuk mempelajari dan mempergunakan bIM sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Para mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa daerah, terutama bM dan bI, buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi.

Penyusun menyadari bahwa buku ini sudah dipersiapkan sedemikian rupa, tetapi pada akhirnya terdesak oleh waktu untuk segera menerbitkannya. Oleh karena itu, kekurangan yang masih dijumpai di sana-sini dimohon untuk dikoreksi demi penyempurnaan pada edisi publikasi berikutnya. Untuk jasa baik ini, penyusun menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebanyak-banyaknya. Semoga buku ini diterima oleh Allah swt. sebagai amal jariah bersama. Aamiin ya Rabbal Aalamiin.

Makassar, 3 Januari 2023

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR – v

DAFTAR ISI – ix

BAB I

PENDAHULUAN – 1

BAB II

IHWAL BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR – 12

- A. Riwayat Bahasa Indonesia Kolokial Makassar – 12
- B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Kolokial Makassar – 14

BAB III

KARAKTERISTIK FONOLOGIS BAHASA INDONESIA

KOLOKIAL MAKASSAR – 18

- A. Faktor interferensi – 18
- B. Faktor neologisme – 20

BAB IV

KARAKTERISTIK MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA

KOLOKIAL MAKASSAR – 28

-
- A. Fenomena afiks -mi, -mako, -makak, dan -makik — 28
 - B. Fenomena afiks -pi, -pako, -pakak, dan -pakik — 33
 - C. Fenomena afiks -ji, -jako, -jakak (-jak), dan -jakik — 36
 - D. Fenomena bentuk -ku, -nu (-mu), -ta, dan -na — 41
 - E. Fenomena Prefiks taG- — 41

BAB V

KARAKTERISTIK SINTAKTIS BAHASA INDONESIA

KOLOKIAL MAKASSAR — 44

- A. Bentuk alih kode — 45
- B. Bentuk interferensi — 46

BAB V

KARAKTERISTIK LEKSIKAL BAHASA INDONESIA

KOLOKIAL MAKASSAR — 53

- A. Pengantar — 53
- B. Bentuk pinjaman, konvergensi, dan integrasi — 54
- C. Interferensi Leksikal — 92

BAB VI

PENUTUP — 102

DAFTAR PUSTAKA — 105

RIWAYAT HIDUP PENULIS — 111

BAB I

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang majemuk suku dan bahasa. Dalam hal ini, terdapat sejumlah bahasa daerah utama, yaitu Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Mansenrengpulu, Ta'e, dan sebagainya. Mobilitas penduduk juga sangat tinggi sehingga memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Dalam konteks itu terjadilah gejala, yaitu elemen dari satu bahasa ditransfer ke bahasa yang lainnya. Hasil-hasil kontak bahasa meliputi gejala integrasi dan konvergensi, yaitu gejala penyesuaian dan penyatuan elemen bahasa, seperti fonologis, leksikal, bahkan morfosintaksis.

Secara teoretis bahasa yang kalah dalam persaingan ialah bahasa yang kalah prestise. Dalam hal ini, dari segi prestise bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat dengan bI) mengungguli semua bahasa daerah karena kedudukannya yang istimewa, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara RI. Itu sebabnya, secara umum fungsi bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam lingkungan rumah tangga sudah diambil alih oleh bI. Bahkan, bI sudah menggeser peranan bahasa daerah sebagai alat komunikasi intrasuku pada ranah-ranah tertentu. Namun, yang jauh lebih menarik dari semua itu ialah bI ternyata mengadopsi bukan hanya unsur leksikal

dan fonologis, melainkan aspek morfosintaksis bahasa daerah yang berkontak dengannya, terutama bahasa Makassar (selanjutnya disingkat dengan bM). Dengan demikian, bI tampil dengan variasinya yang baru, yaitu adanya bentuk konvergensi morfosintaksis bM yang terintegrasi ke dalam struktur kalimat bI. Pada situasi tidak resmi bI dengan variasi baru ini dapat mengakrabkan hubungan sosial, baik internal suku maupun antarsuku di Sulawesi Selatan.

Di Kota Makassar, khususnya, dan di Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya, telah lahir variasi bahasa baru, yaitu bI dialek Makassar. Dahulu variasi bahasa baru ini disebut bahasa Melayu Makassar dan sering disetarakan dengan bahasa Melayu Manado, bahasa Melayu Ambon, bahasa Melayu Jakarta, dan sebagainya. Akan tetapi, bI dialek Makassar sangat berbeda dari dialek-dialek bI tersebut karena bukan hanya memperoleh kontribusi bM yang berupa interferensi dan pinjaman leksikal, melainkan yang sangat utama ialah kontribusi yang berbentuk konvergensi morfosintaksis (gramatikal). Hal ini menyebabkan para pendatang yang tidak berlatar belakang bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan akan sulit menguasai variasi bI tersebut.

Lebih luas dari itu, Indonesia merupakan negara yang majemuk. Dari 17.000 pulau terdapat 714 suku dan bahasa daerah (pidato sambutan Presiden Joko Widodo di Gedung Parlemen Pakistan tanggal 26 Januari 2018). Di antara bahasa daerah yang ratusan tersebut terdapat bahasa Bugis (selanjutnya disingkat dengan bB) dan bI yang digunakan secara meluas di Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa-bahasa daerah ini hidup berdampingan dengan bI selaku bahasa nasional dan bahasa negara Republik Indonesia. Sebagai bagian dari kontak sosial, kontak bB dan bM dengan bI ternyata memberikan dampak yang sangat bermakna, yaitu lahir dan bertumbuhnya suatu ragam sosial bI, yaitu yang lazim disebut dengan bI dialek Makassar.

Dalam keadaan terjadi kontak bahasa biasanya hal-hal yang

berlaku ialah bahasa yang satu memengaruhi bahasa yang lain. Gejala saling memengaruhi tersebut dapat berupa peminjaman (*borrowing*), interferensi, alih kode dan campur kode, sampai pada kemungkinan punahnya bahasa tertentu yang kalah prestise dalam persaingan, atau bisa juga justru memjunculkan adanya bahasa baru (*creol* atau *pidgin*). Adapun pada keadaan kontak bahasa antara bI dan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan, terutama bM dan bB, gejala yang mengemuka ialah lahirnya variasi bI dengan struktur morfosintaksis yang baru, yang berbeda dari struktur morfosintaksis bawaan bI. Gejala ini menyerupai situasi kontak bahasa Rusia di Finlandia yang menyertakan masalah adanya pengaruh faktor sosial, linguistik, dan pragmatik (Leisio, 2001: 15).

Yang menarik ialah bI dengan variasi morfosintaksis yang baru tersebut tidak menjadikan punah bahasa-bahasa daerah yang berkontak dengannya, juga tidak sampai menggeser kedudukan dan fungsi bI sebagai bahasa nasional dan bahasa negara Republik Indonesia. Dalam hubungan itu, yang terjadi ialah dialek sosial baru tersebut lahir dan bertahan karena diperlukan untuk mengisi kekosongan fungsi sosial bI sebagai sarana komunikasi sosial yang akrab dan santai pada ranah tidak formal yang bersifat lintas suku dan budaya. Kemudian, dari segi corak linguistik, bI ragam nonbaku tersebut mengikuti struktur dan watak sintaksis bahasa daerah, dalam hal ini bM dan bB, dan mungkin juga secara paradigmatis bahasa-bahasa daerah lain di Sulawesi Selatan juga memberikan pengaruh, baik interferensi maupun pinjaman. Hal-hal inilah yang menjadi faktor pendorong atau penarik untuk membaca buku ini secara saksama.

Adapun yang menjadi kandungan buku ini ialah karakteristik linguistik bI kolokial Makassar (selanjutnya disingkat dengan bIM). Karakteristik linguistik ini terbagi empat, yaitu karakteristik fonologis (Bab III), karakteristik morfologis (Bab IV), karakteristik sintaktis (Bab V), dan karakteristik leksikal (Bab VI). Bab karakteristik

fonologis berisi subpokok bahasan faktor interferensi dan faktor neologisme. Bab karakteristik morfologis terdiri atas subpokok bahasan fenomena bentuk *-mi*, *-mako*, *-makak*, dan *-makik*, fenomena bentuk *-pi*, *-pako*, *-pakak*, dan *-pakik*, fenomena bentuk *-ji*, *-jako*, *-jakak* (*jak*), dan *-jakik*, fenomena bentuk *-ku*, *-nu*, *-ta*, dan *-na*, dan fenomena bentuk prefiks *taG-*. Adapun bab karakteristik sintaktis berisi subpokok bahasan bentuk alih kode dan bentuk interferensi. Namun, sebelum masuk ke dalam pembahasan karakteristik linguistik ini, pada Bab II dibahas “Thwal Bahasa Indonesia Kolokial Makassar” yang berisi subpokok bahasan “Riwayat Bahasa Indonesia Kolokial Makassar” dan “Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Kolokial Makassar”.

Sebagai contoh permulaan dapat dikemukakan beberapa konstruksi kalimat bI yang mendapat pengaruh bahasa daerah di bawah ini.

- (1) *Apami kodong artinya ini, Prof., Kasih tau tongngik, siapa tau kita bisa berpartisipasi juga... haha.* (Apa kira-kira, kasihan, artinya ini, Prof. Beri tahu juga kita (saya), siapa tahu kita bisa berpartisipasi juga)

Contoh kalimat (1) di atas merupakan kalimat tulis pada salah satu grup WA (WhatsApp) para akademisi. Di situ dia (suku Bugis Sidrap) sengaja keluar dari penggunaan bI formal dan memilih menggunakan bI informal, yaitu bI logat Makassar. Pada contoh ini terdapat contoh elemen bahasa daerah, yaitu *-mi*, *kodong*, dan *tong-(k)ik*, yang dengan sengaja digunakan (dipinjam), yang berarti bukan interferensi, yang juga sebenarnya sudah menjadi ciri sosial (kolektif) bI informal warga masyarakat Sulawesi Selatan, baik yang terdidik maupun warga masyarakat umum.

- (2) *Apa nubilang. Saya musuruh sekolah? Kalo mukira nda ada sekolahku, ke Unismuh ko. Carikak di jurusan Bahasa Inggris. Kasi baku susun ilmu dotimu. Belumpa mukala.* (Kamu mengatakan apa. Saya kamu suruh bersekolah? Kalau kamu mengira tidak

BAB VI

PENUTUP

Disimpulkan bahwa bIM memiliki karakteristik linguistik yang membedakannya dengan bI pada satu pihak dan bM serta bB pada pihak lain. Karakteristik linguistik ini terinci menjadi empat komponen, yaitu komponen fonologis, komponen morfologis, komponen sintaktis, dan komponen leksikal. Komponen fonologis terdiri atas dua faktor, yaitu interferensi dan neologisme. Pada masyarakat awam lebih banyak terjadi interferensi, sedangkan pada kalangan warga masyarakat terdidik fenomena interferensi itu dijadikan sebagai varian stilistika. Adapun faktor neologisme secara umum menyangkut gejala-gejala bahasa, seperti aferesis, apokope, sinkope, epentesis, monoftongisasi, asimilasi bunyi, *blending*, dan sebagainya. Semangatnya lebih menonjol aspek kepraktisan dan variasi sosial, khususnya kalangan milenial.

Dari segi karakteristik morfologis dan sintaksis, disimpulkan bahwa berbeda dari bI kolokial Jakarta (bIJ), demikian pula bahasa-bahasa Indonesia kolokial di ibukota-ibukota provinsi di Indonesia yang merupakan subvarian dari bahasa Melayu atau bI, bIM bukan subvarian bI. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa secara morfosintaksis, bIM ini merupakan subvarian dari bM. Yang mendasar dalam hal ini ialah terjadinya perubahan tipologi bahasa,

yaitu bIM terbukti telah mengadopsi tipologi bM yang V-S-O (Verba-Subjek-Objek). Sementara itu, bI bertipologi S-V-O (Subjek-Predikat-Objek). Hal ini terjadi karena warga kota Makassar berusaha menggunakan bahasa Melayu yang sudah menjadi *lingua franca* dengan norma bahasa supra-etnik di seluruh Indonesia, tetapi dengan interferensi morfosintaksis bM. Lama-kelamaan gejala interferensi ini berubah menjadi bentuk konvergensi antara bM dan bI, dan digunakan secara meluas sebagai alat komunikasi antar-etnik di Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya.

Selain itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa interferensi dan alih kode bM ke dalam tuturan bI warga Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya telah menjadi 'pintu masuk' bagi terjadinya peminjaman, dan seterusnya menjadi bentuk konvergensi dan integrasi secara bertahap pada level leksikal. Kemudian, setelah diklasifikasi, ditemukan dua alasan penggunaan butir-butir leksikal itu dalam tuturan bIM, yaitu (1) mengisi kekosongan konsep semantik dalam bahasa penerima dan (2) berfungsi sebagai penanda kultural (keakraban dan ketakziman). Yang tergolong (1) di antaranya ialah leksikal *tauwa*, *lalo*, dan *padeng*. Adapun yang tergolong yang kedua ialah *tabe*, *sai*, *bedeng*, *kodong*, *bate*, *bela*, *padeng*, *coddok*, *gappa*, *ka*, *are*, *kapang*, *kasik*, dan *sedding*, dan sebagainya. Butir-butir leksikal tersebut pada akhirnya diterima sebagai bagian tak terpisahkan dari karakteristik bIM. Hal ini dengan mudah bisa berlaku karena butir-butir leksikal tersebut bukan seluruhnya berasal dari bM, melainkan terdapat juga sejumlah butir leksikal yang merupakan kata kognat bB. Dengan kata lain, bM dan bB, kedua-duanya menjadi kontributor utama pengayaan kosakata kultural bIM.

Lebih jauh dari itu, peminjaman dan peralihan kode pada akhirnya dapat dikaitkan (dikontraskan) dengan gejala pidginisasi dan kreolisasi bIM. Dalam hal ini, bIM sebagai bahasa pidgin dipandang telah muncul sebagai media komunikasi di antara orang-

orang yang tidak memiliki bahasa yang sama dan menjadi kreol pada proses nativisasinya. Nativisasi ini berlaku karena varietas bIM telah menjadi bahasa pertama anak-anak yang lahir pada komunitas - yang mewujudkan perubahan bahasa tersebut, yaitu penduduk Kota Makassar dan sekitarnya.

Disarankan bahwa penelitian ini perlu diteruskan dengan memberikan fokus pada terjadinya praktik diglosia, bahkan triglosia antara bahasa daerah (bM) dan bI pada satu pihak serta antara bIM dan bI pada pihak lain. Selain ini, perlu pula diteliti lebih lanjut bagaimana bIM mengalami naturalisasi, yaitu menjadi bahasa pertama anak-anak pada kehidupan rumah tangga sehubungan dengan konsep kreolisasi di balik pignisasi bIM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. Alexander and D.J. Prentice. 1996 'Malay, its history, role and spread', dalam Stephen A. Wurm, Peter Muhlhausler and Darrell T. Tryon (eds), *Atlas of languages of intercultural communication in the Pacific, Asia and the Americas*, pp. 673-93. Berlin: Mouton de Gruyter. [Trends in Linguistics, Documentation 13.]
- Alexander, James D. "Aphesis in English". *Word*, 39:1, 29-65.
- Anesa, Patrizia (2018). *Lexical Innovation in World Englishes: Cross-fertilization and Evolving Paradigms*. Routledge.
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, James M., Malmkjær, Kirsten, ed. 2006. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- Arief, Aburaerah, dkk. 1985. *Kamus Melayu Makasar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azzouz, A. 2013. *Interference of Syntactic, Lexical and Phonological Aspects from Arabic into English for Syrian University Students: A Cross-Sectional Study in the Hil at Aleppo University*. *Disertasi*

- Doktor pada Department of English, Faculty of Arts and Humanities, Aleppo University, Aleppo.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word-formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Blust, Robert. 1988. Malay historical linguistics: A progress report. In Mohd. Thani Ahmad and Zaini Mohamed Zain (eds.) *Rekonstruksi dan Cabang-Cabang Bahasa Melayu Induk [Reconstruction and the branches of Malay]*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 1998. *Malay, world language; A short history*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. [The History of Malay, Monograph Series.]
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: Menara Intang.
- Darwis, Muhammad. 2014. Perilaku Morfosintaksis Bahasa Bugis. *Prosiding Kongres International Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)* hlm. 367-370. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Darwis, Muhammad. dan Kamsinah. 2018. "Rekonstruksi Internal Keberadaan Afiks -ma-, -pa-, dan -ja- dalam Bahasa Makassar. Makalah disajikan pada Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan di Hotel Sahid, Kota Makassar, tanggal 24–27 September 2018.
- Darwis, Muhammad, Kamsinah, dan Ainun Fatimah. 2020. "Vitalisasi Bahasa Indonesia Varietas Lokal Makassar sebagai Upaya Pemertahanan Budaya Lokal". *Hasil Penelitian Dasar Unhas*. Makassar: LPPM Universitas Hasanuddin.
- Ferguson, C.A. 1959 'Diglossia', *Word*. (Cetak ulang 1972). Dalam Pier Paolo Giglioli (ed.). *Language and social context; Selected readings*, hlm. 232-251. Harmondsworth: Penguin.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Riwayat Hidup Singkat Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. dilahirkan di Bone, 28 Agustus 1959; menyelesaikan program S1 (Linguistik Indonesia) pada Fakultas Sastra Unhas (1982), Magister (1990) dan Doktor (1998) dalam bidang yang sama pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Mengikuti program pendidikan penelitian pada Pusat Latihan

Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh (1984-1985). Sejak tanggal 1 April 2009 ia telah menduduki jabatan akademik guru besar (profesor) dalam bidang bahasa Indonesia linguistik. **Pangkat akademik:** Pembina Utama (IV/e). **Jabatan:** Ketua Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas (1993-1996) dan Ketua Program Studi S-2 Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (1999--2007), serta dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (2005--2009). Anggota Senat Akademik Universitas Hasanuddin (2018-2022); Ketua Dewan Kehormatan Universitas (DKU) Unhas (2018-2022); Ketua Senat Fakultas Ilmu Budaya (2021-2024). **Saksi Ahli:** Menjadi Saksi Ahli (Bahasa Indonesia) sejak tahun 2009 hingga sekarang dalam kasus sengketa tanah (Polres Sulawesi Tengah); pencemaran nama baik: (Polres Kepulauan Aru), (Polres Asmat),

Polres Makassar, Polres Sinjai; dan kasus penghasutan (Pengadilan Tinggi Makassar).

Biodata Singkat Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum



Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum dilahirkan di Watansoppeng, tanggal 28 Oktober 1959; menyelesaikan program S1 (Linguistik Inggris) pada Fakultas Sastra Unhas (1984), Magister Humaniora (M.Hum.) dalam bidang Linguistik (2003) dan S-3 (Doktor) dalam bidang yang sama pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2011). Sejak tanggal 1 April 2009 ia telah menduduki jabatan akademik lektor kepala dalam bidang bahasa Inggris. Kemudian, pada tanggal 27 Desember 2022 sudah diusulkan oleh Universitas Hasanuddin untuk menduduki jabatan akademik Profesor/Guru Besar dengan pangkat akademik Pembina Utama Muda (IV/c).

Biodata Singkat Ainun Fatimah, S.S., M.hum.



Ainun Fatimah, S.S., M.Hum. dilahirkan di Watansoppeng, tanggal 1 Desember 1986. menyelesaikan program S1 pada program studi Sastra Inggris (2009), S-2 (Magister Humaniora) dalam bidang Linguistik (2013) pada Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sekarang menjadi dosen tetap Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dengan pangkat akademik: Asistem Ahli (III/b). Karya penelitian yang sudah dihasilkan antara lain "A Pragma-Stylistic Study of Illocutionary Act in Buginese Drama Texts", "Argument Structure in Indonesian Passive Voice", "Syntactic Accuracy EFL

Buku ini diberi judul "Bahasa Indonesia Kolokial Makassar: Analisis Karakteristik Linguistik". Diharapkan dengan hadirnya buku ini para pembaca dapat mengenali keberadaan Bahasa Indonesia Kolokial Makassar (BIM) dengan ciri-ciri linguistik yang teridentifikasi serta terklasifikasi dengan baik.

Dari sini dapat diyakini bahwa dari segi morfosintaksis, blm bukanlah subsistemlinguistik bahasa Indonesia, melainkan merupakan subsistemlinguistik bahasa Makassar. Pada awalnya BIM masih bergejala interferensi dan alih kode, tetapi dalam perkembangannya sudah merupakan gejala pinjaman yang mencapai taraf integrasi dan konvergensi yang komprehensif.



PUSTAKA PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Cibubur Timur UH 30/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail pustakapelajar@yahoo.com
website pustakapelajar.co.id